

0.1.031.a.10

# HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

10

OLEH  
DHIANA



# HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)



DI. E.H  
DHIANA



M. 2

# HONG SIN

( PENGANUGERAHAN MALAIKAT )

Di sadur oleh :

D H Y A N A  
JILID KE 10



**PENERBIT : THE DRAGONFLY**  
**PENCETAK : REKAN2 Bandempo**

**ISBN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel/ 54**  
**0 / 73.**

Tiap benda itu mempunyai pangkal dan ujung dan setiap perkara itu mempunyai awal dan akhir. Maka orang yang mengetahui mana hal yang kemudian, ia sudah dekat dengan jalan Suci.

( Ajaran Besar ).

Didalam Kitab Sanjak tertulis :

” Berkicau kepudang, hinggap jauh di gunung rimbun.”

Nabi Khongcu bersabda :

„ Seekor burung hanya, namun tahu dia tempat hentian, teralah manusia oleh seekor burung ?”

( Ajaran Besar III/2 ).

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Putri pertamaku Cèndrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman<sup>2</sup> Korps Kesenian Genta Budaya.

**D** IDALAM pétangan ini menunjukkan bahwa kelak jiwè tayhu akan mengalami kêmatian dalam kedinginan di lapisan es yang membekukan. Inilah yang membuat Kie Ciang hêran dan mengatakan aneh sekali, lain dari pada yg lain.

Mendengar ramalan tentang nasibnya yang begitu buruk tentu saja kedua menteri dorna itu menjadi kurang senang. Wajah<sup>2</sup> mereka cepat berubah dan belingsatan malu penuh kemengkalan.

( Ramalan Kie Ciang ini kelak memang akan terbukti waktu Kiang Cu Ge mengurung gunung Kisan untuk menangkap jenderal Lo Hiong dgn tak-tik membekukan daérah pegunungan itu dgn Es. Dua dorna inipun mati kedinginan ).

Beberapa saat kemudian kedua menteri dorna itu dengan tertawa dingin berkata.

— Hidup ada saatnya dan mati ada tempat, perlu apa merisakan petangan itu?

Kedua menteri itu lalu melolohi lagi Kie Ciang dengan arak supaya nanti tak dapat lari gesit dan dapat ditangkap lagi dengan mudah. Setelah minum<sup>2</sup> beberapa saat, pancingan<sup>2</sup> dijalankan lagi.

— Apakah Hianhouw juga pernah mementangkan nasib Hianhouw sendiri?

— Ya, dalam mendalami ilmu ramal Put tay pernah juga mementang'kan nasib sendiri.

— Bagaimana dengan pentangan itu?

— Mujurlah kelab put tay akan mengalami kematian yang wajar dan tenang diatas pembaringan.

— Eum . . Hianhouw berperuntungan bagus sekali.

Setelah minum<sup>2</sup> lagi beberapa saat Hui Tioang dan Yu Hui lalu mengakhiri perjamuan itu.

Ditanda kami masih mempunyai banyak urusan, kiranya cukuplah kami menghantar sampai disini. Selamat jalan Hian Houw dan sampai ketemu pula!

Kie Ciang mengucapkan terima kasih dan menghantar kedua menteri itu sampai diluar gedung.

Hui Tiong dan Yu Hui lalu mencemplak kudanya, membawa pengiring<sup>2</sup>nya kembali keistana.

Dalam perjalanan keistana itu kedua dorna itu mengumpat umpat pada Kie Ciang.

Tua bangka ini kematiannya sudah diambang pintu masih juga berani membuka suara besar bahwa kelak akan mati secara tenang diatas ranjang, hahaaa . . . haa . . .

Dia katakan kita kelak akan mati beku dilapisan es, Sungguh kurangajar, sengaja dia mau menghina kita? Akan tahu rasa dia bila kita nanti bertindak? Hmm . . .

Sambil ber omong<sup>2</sup> dengan komplotannya Hui Tiong pacu kencang kudanya sehingga dalam waktu yang singkat telah sampai dipintu Ngo Bun. Setelah memasrahkan kudanya kepada pengawal<sup>2</sup>nya kedua dorna itu langsung menuju keistana Sia Sian Kiong untuk memberikan laporannya.

— Baginda, sin datang utk menyampaikan laporan.

— Apa kata tua bangka itu Hui Tiong ? Katakannya !

— Rupanya Kie Ciang telah menaruh dendam kepada baginda. Dösanya sungguh tak terampun.

Hui Tiong lalu menceritakan apa yang telah diucapkan Kie Ciang tentang ramalan<sup>2</sup> nasib dari baginda dan Dinasti Siang.

Dengan sendirinya kata<sup>2</sup> itu dibubuhi dan dipertajam sedemikian hebat sehingga baginda murka sekali.

— Hm, geladak tua bangka itu sudah Tim bebaskan dan boleh kembali kenegerinya dengan aman, bukannya mêmêra syukur dan mengingat budi Tim, sebaliknya meryamalkan hal yang buruk, sungguh keterlaluan.

Baginda lalu mengeluarkan singci susulan. Memberi mandat kepada jenderal Tiauw Tian dan anak buahnya untuk mengadakan pengejaran dan menangkap Kie Ciang kembali.

Jenderal Tiauw Tian sepenerima Singci itu lalu mengundurkan diri dan menyusun kesatuannya untuk segera melakukan pengejaran.

Sementara itu seperginya kedua menteri dorona, Kie Ciang menjadi berpikir pikir . . .

Masih Terdida Buku<sup>2</sup> - Saduran sdr. Dhyana |

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

" RATNA JAYAA "

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g .

		Cetak ulang
1. Sam Kok	—	
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 14	Tamat
3. Song Kang	1 — 8	— " —
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 7	— " —
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14	— " —
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 14	— " —
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 17	— " —
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 35	— " —
9. Harimau Kumala	1 — 24	— " —
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 23	— " —
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 3	— " —
12. Hong Sin	1 — 9	

( masih ada lanjutannya )

Segera Terbit

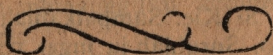
cetak ulang

# SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



Hmm . . . . . rasa rasanya apa yang di ajukan kedua tayhu tadi adalah kata kata pancingan untuk menjebak diriku.

Inilah barangkali malapetaka yang bakal mengeram diriku selama tujuh tahun hidup dalam kesengsaraan hebat itu . . . . . celaka !

Kie Ciang lalu memerintahkan anak buahnya untuk cepat<sup>2</sup> meninggalkan Sip Li Tiang Teng dan berjalan kêarah Barat.

Akan tetapi karena mereka kebanyakan di loloh a rak sehingga larinya sempoyongan dan tidak bisa cepat.

Belum berapa lama dari belakang sudah kedengaran derap kaki kuda yang nyaring.

Anak buah Kie Ciang menjadi gugup dan panik. Namun kepala raja muda yang tahu akan apa yg bakal terjadi itu tenang<sup>2</sup> saja.

— Cepatlah kalian menyusup kedalam hutan sudah di gariskan oleh Tuhan kalau aku harus mengalami kesengsaraan selama tujuh tahun. Pulanglah kalian ké Si Kie. Sampaikanlah pesanku kepada Pek I Kho. Suruhlah ia ingat pesananku waktu akan meninggalkan Si Kie dahulu.

Rukunlah terhadap sesama saudara dan bakti terhadap orang tua.

Kelak setelah lewat tujuh tahun pastilah aku dapat pulang kembali !  
Nah, jangan berayal, mereka sudah sangat dekat !

Anak buah Kie Ciang memberi hormat dan dengan bercucuran air mata lari meninggalkan majikannya.

Baru saja kelima puluh anak buah Kie Ciang itu berlalu, muncullah jenderal Tiauw Tian, siapa dari kejauhan sudah berseru nyaring.

— Se Pek Hauw tunggulah, aku menerima singci baginda untuk membawamu kembali keistana !

Se Pek Hauw yang menyadari akan perjalanan nasib kehidupannya tidak mau lari dan tenang<sup>2</sup> menunggu.

Jenderal Tiauw Tian lalu keprak kudanya mendekati, kemudian melompat turun dari kudanya.

— Se Pek Hauw, baginda memanggilmu kembali. Inilah singci baginda !

— Tiauw ciangkun aku sudah mengetahui - bahwa baginda memanggilku kembali. Hayolah kita jalan bersama !

Dengan tanpa kekerasan dan perlawanan Kie Ciang mengikuti jenderal Tiauw Tian kembali keistana Tiauwko.

Ditengah jalan mereka berpapasan dengan anak buah Tiauw Tian. Bersama sama mereka berjalan ke Tiauwko. Waktu Kie Ciang digiring oleh Tiauw Tian dan anak buahnya memasuki pintu Ngo Bun.

Beberapa Ngo Bun Koa atau perwira yang menjaga pintu gerbang kerajaan itu ada yang lari menghadap Bu Seng Ong Oei Hui Hoo dan melaporkannya akan hal ditangkapnya kembali Kie Ciang.

Tidak terkirakan betapa terkejutnya jenderal besar Oei Hui Hoo, kabar ini baginya seperti juga geledek yang menggelegar disisinya.

Celaka ! Ini pasti bisanya dua menteri dorona itu !

Oei Hui Hoo lalu memanggil jenderal Ciu Kie kepada siapa diperintahkan untuk memberi kontak kepada para Lo Tianhè dan sekarang juga diajak menghadap baginda.

Ciu Kie menerima baik perintah atasannya, bertindak cepat sehingga dalam waktu yang singkat sesepuh<sup>2</sup> kerajaan itu telah berduyun-duyun datang keistana menghadap baginda.

Didepan pintu Ngo Bun rombongan sesepuh ini dapat melihat Kie Ciang yang berdiri didepan pintu menantikan panggilan baginda.

Jenderal besar Oei Hui Hoo menghampiri dan me-  
negurnya,

— Mengapa Hianhouw kembali lagi?

Kie Ciang merangkapkan tangan sambil menyahut.

— Baru saja Put tay mulai bergerak tabu<sup>2</sup> me-  
nyusul jenderal Tiauw Tian yang membawa singci  
baginda untuk memanggil kembali.

— Hmm . . . ini pasti perbuatan dua menteri  
dorna!

Apakah yang sesungguhnya mereka percakapkan  
waktu berada diperistirahatan Sip Li Tiang Teng?

= Kedua taybu itu telah menanyakan nasib  
baginda, dinasti Siang dan nasibnya sendiri. Deng-  
an terus terang put tay telah mementangkannya!

= Pastilah kedua dorna itu telah memutar ba-  
likkan fakta dan menjebloskan Hianhouw kedalam  
bal yang salah. Sengaja men cari<sup>2</sup> kesalahan Hian  
houw untuk dijadikan alasan menjatubi hukuman  
mati! Sungguh licik kedua dorna itu.

Marilah kita ber-sama<sup>2</sup> menghadap baginda!

Mereka lalu ber sama<sup>2</sup> datang keistana Hiang Hi-  
ang Keng Tian untuk menantikan datangnya bagin-  
da Tiu Ong.

Tidak antara lama muncullah baginda dengan  
wajah penuh kemurkaan.

Segenap menteri yang hadir segera berlutut dan mengucapkan . Banske . bansè . banswe .

Se Pek Hiuw Ki Ciang lalu maju berlutut.

— Sin telah menerima kemurahan budi baginda untuk di bebaskan dari hukuman mati dan boleh pulang kembali di wilayah barat. Akan tetapi baru sampai di pertengahan jalan baginda telah mengutus Tiauw ciangkun membawa singci memanggil sin kembali keistana entah ada perintah apa lagi ? Mohon baginda menjelaskan !

— Lo pithu ! Membentak baginda dgn penuh kemarahan.

— Tim dgn kemurahan hati telah membebaskanmu dari hukuman mati dan mengijinkan kau pulang kembali ke Sie Kie. Bukannya engkau merasa berhutang budi dan mengucapkan terima kasih, sebaliknya di peristirahatan Sip Li Tiang Teng telah berani memburuk burukkan dan mencaci maki Tim, sungguh dosamu tak bërampun.

Algojo tangkap tua bangka penghujat ini dan panggal batang lehernya !

— Baginda tunggu dulu ! Menyanggah Kie Ciang dengan tabah dan tenang.

— Masih mau berkata apalagi kau hah tua bangka

— Baginda, walaupun sin seorang bodoh, akan te tapi tahu bahwa diatas ada langit, ditengah ada - raja, dalam rumah tangga ada ibu bapak, dan yg menuntun memberikan didikan dan pengetahuan - adalah guru.

Langit, bumi, raja, ibu bapak dan guru adalah li- ma pokok utama yang sin sesaatpun tidak berani melupakannya.

Adanya langit dan bumi dapatlah manusia ada ke hidupan. Raja yg mengatur pemerintahan, ibu ba- pak yg melanirkan dan membina kekeluargaan, se- mentara guru sebagai penuntun hidup yg benar. Kelima pokok ini sama sekali sin tidak berani - menghinakan. Bagaimana bisa sin menghujat dan memburuk burukkan baginda ?

— Ha, sungguh licin lidahmu ! Apa yang telah - kau petangkan atas diriku, kerajaanku dihadapan jiwe Tayhu di peristirahatan Sıp Li Tiang Teng ? Masihkah engkau mau memungkir & membela diri ?

— Baginda, perihal meramalkan nasib seorang baik atau buruk, semenjak jamannya Sin Long dan - Hok Hie ( dua ribu tahun sebelum masehi ) hal itu sudah dilakukan.

Sin yang mengerti bidang ini dan ditanya oleh Ji-we tayhu, masakan berani tidak menjawab dengan sebenarnya ?

Orang yang ditanya dan menjawab dengan sejujurnya, apakah itu dosa dan mendapat kesalaban ?

Dijamannya Sin Long dan Hok Hie telah diciptakan alat untuk mementangkan segala sesuatunya yang disebut PAT KWA ( Delapan garis Diagram ) untuk dijadikan pementangan sehingga dapat mengetahui nasib seseorang baik atau buruk.

Tob pementangan ini sudahlah wajar, orang tinggal boleh percaya atau tidak, mengapa baginda menjatuhkan hukuman yang begitu berat ?

— Akan tetapi mengapa engkau petangkan tim akan mengalami kematian yang tidak wajar dan kerajaan ini dalam tujuh tahun lagi akan runtuh ? Bukankah ramalan ini sengaja kau buat<sup>2</sup> untuk menggoyabkan kepercayaan rakyat dan menjadikan negeri kalut ?

Algojo seret tua bangka ini dan penggal batang lehernya !

Algojo<sup>2</sup> cepat melaksanakan perintah baginda, mereka mengurung dan meringkus Se Pek Hauw Kie Ciang.

-- Hmm, aku mau lihat sampai dimana kebenaran pentanganmu, kau akan mati diatas ranjang secara tenang dan aman, kini tim akan memerintah

kan algojo<sup>2</sup> untuk memisahkan batok kepalamu dengan tubuhmu !

Disaat algojo<sup>2</sup> itu hendak menyeret keluar Kie Ciang, majulah Oei Hui Hoo, Bicu Khe, Pikan dan lain<sup>2</sup> menteri yang berjiwa tulus dan jujur,

— Baginda, hukuman atas diri Kie Ciang tak dapat baginda jatuhkan !

— Mengapa ? Mengapa cionsin membelanya lagi ?

— Sin sekalian memajukan surat, harap baginda suka membaca dan mempelajarinya dalam<sup>2</sup> sebelum putusan hukuman mati atas diri Kie Ciang dijalankan !

Terpaksa algojo<sup>2</sup> itu dihentikan dan baginda membaca surat dari ketujuh menteri besar itu.

Antara lain surat itu berbunyi sebagai berikut :

Rakyat diseluruh negeri merasa sangat bersyukur dan bergirang hati mendengar Kie Ciang dibebaskan dari hukuman mati. Semua memuji kemurahan hati baginda.

Prihal ramalan, semenjak jaman baginda Hok Hie sudah ada, dus bukanlah pengada adaan Kie Ciang. Benar atau salah dalam petangan itu kan hanya

perhitungan saja. tidaklah mutlak orang-orang baru percaya seribu persen,

Oleh karena itu sin sekalian mengajukan permohonan hendaknya baginda tidak menarik kembali apa yang telah diputuskan dalam sidang kemarin sehingga para menteri menaruh percaya dan rakyat berimpati.

Tertanda :

Oei Hui Hoo, Bicu. Kicu, Bicu Khe. Bicu Yan, Pikan, Pek Ie, Siok Cee.

Selesai membaca surat resolusi yang menuntut dibebaskannya Kie Ciang, baginda menggumam seorang diri.

— Hmm, . . . dengan menggunakan ilmu siluman untuk memburuk<sup>2</sup>an nama Tim dan pemerintah mana bisa diberi ampun dgn begitu saja?

— Sin sekalian mengajukan pembelaan ini bukan se mata<sup>2</sup> untuk membela dan melindungi Kie Ciang,

Kematian Kie Ciang dengan dipersalahkan hal pemerintahannya itu adalah urusan kecil. Yang penting dan pokok adalah keselamatan dinasti Siang ini. Harap baginda merenungkan dalam<sup>2</sup>!

Baginda masih juga berkeras hendak menghukum mati Kie Cjang. Akan tetapi delapan menteri tua itupun tak mau mundur. Mereka mengadakan pembelaan dengan baraul dan gigih.

— Kie Ciang selamanya melakukan perbuatan<sup>2</sup> yang baik sehingga seluruh raja<sup>2</sup> muda menghargai dan menghormatinya, Rakyatpun takut dan mencintainya.

Kalau ia mati kerusuhan itu akan timbul dan akibatnya membahayakan keamanan negeri.

Sekarang baiklah baginda menanyakan kepada Kie Ciang akan kejadian yang bakal terjadi diambang mata. Bila petangan itu tepat baginda boleh membebaskannya, sebaliknya bila meleset, terserah kepunyaan baginda!

Mendengar usul ini baginda merasa senang, dalam pemikirannya toh Kie Ciang yang sudah masuk ke dalam sarang naga ini masakan akan bisa lolos lagi.

— Baiklah, usul ciongsin tim suka menerimanya. Algojo bebaskan Kie Ciang!  
Kie Ciang maju bersembah untuk mengucapkan terima kasih.

— Kie Ciang, bebas atau tidaknya engkau dari hukuman mati adalah tergantung tepat atau tidaknya ramalanmu.

Sekarang Tim akan minta kau memetangkan apa yang bakal terjadi dalam waktu dekat ini?

Kie Ciang lalu mengeluarkan buku ramalannya dan menghitung.

Kemudian dengan suara kaget Kie Ciang berseru.

— Baginda celaka ! Besok kuil Taybio akan ter jadi kebakaran hebat, hendaknya Hio Hwe ( abu<sup>2</sup> leluhur ) cepat<sup>2</sup> dipindahkan dan disimpan ditempat yg aman sehingga tidak kehilangan yg pokok.

— Waktunya kira<sup>2</sup> tepat jam berapa ? Menanya baginda Tiu Ong dengan mengkal, Baginda masih percaya bahwa hal ini hanya bisanya Kie Ciang saja.

— Tepat tengah hari baginda, Menjawab Kie - Ciang tegas.

— Baiklah, sekarang sidang kita bubarkan. Al- gojo bawa Kie Ciang ketempat tahanan & jaga ketat Harap keng sekalian mundur juga, perkara Kie - Ciang kita lihat besok. Kalau ramalannya tepat ia boleh pulang ke Se Kie, sebaliknya tidak cocok, Tim tak bisa berbuat lain harus memenggal batang lehernya !

Kie Ciang mengucapkan terima kasih dan digiring kerumah tahanan.

Sementara menteri<sup>2</sup>pun setelah memberi hormat -

dengan perasaan berat meninggalkan ruangan istana dan ber sama<sup>2</sup> bertindak keluar melalui pintu Ngo Bun.

Dalam perjalanan bersama ini Bu Seng Ong O'i Hui Hoo berkata kepada rekan<sup>2</sup>nya itu.

— Besok adalah saat yang terakhir untuk Hian Houw, hidup matinya tinggal di hari esok. Oleh karena itu kita harus mengasah otak dan mencari daya upaya yang baik untuk menyelamatkan Hian Houw.

— Bo su cay jin, seng shu cay Thian. Semuanya tergantung kuasa Allah. Manusia hanya dapat berdaya upaya akan tetapi 'pe'sentuan mutlak di tangan Tuhan.

— Ya, walaupun demikian manusia toh diberi kesempatan untuk berjoang dan berikhtiar ! Menteri menteri itu lalu kembali kegedung masing masing.

Sementara Se Pek Hauw Kie Ciang dikurung dirumah penjara kraton dan di jaga ketat sekali.

Kembali kita ikuti baginda Tiu Ong yang masih duduk memikirkan ramalan Raja muda Kie Ciang.

Waktu itu yang tinggal dalam ruangan itu hanyalah baginda Tiu Ong di temani dua menteri dorna Hui Tiong dan Yu Hui.

Tiba tiba baginda memêcahkan kebeningan yang mencekam itu.

— Kie Ciang telah memstangkan bahwa besok tengah hari tepat Thay Bio akan terbit kebakaran hebat. Bagaimana ini baiknya?

Ramalan itu mempunyai dua ketentuan, bisa terjadi atau tdk Akan tetapi kita toh harus bertindak!

— Baginda persoalan ini mudah sekali. Kita perintahkan para penjaga Thay bio untuk esok hari dilarang keras menyalakan api.

Dapur harus bersih dari api, tidak usah masak<sup>2</sup>. Semua minum dan makan kita kirim dari istana.

D ruangan sembahangpun tidak boleh dinyalakan lilin, membakar dupa dan membakar wangi<sup>2</sup>an. Pokoknya sebari besok itu kuil Thay bio harus bersih dari api.

Hio hwe kita amankan dan sementara dipindahkan keistana, dengan demikian sin rasa tak akan terjadi kebakaran, darimana api akan timbul dalam kuil itu yg tak diperkenankan orang menyalakan api?

— Kata<sup>2</sup>mu benar juga. Baiklah sekarang juga singci itu kubuat, kirimkan kepada kepala Thay bio seloingga mulai sekarang mereka dapat ber siap<sup>2</sup>. Baginda lalu mengeluarkan singci dan menyerahkan ketangan Tiong Taybu Hui Tiong.

Hui Tiong dan Yu Hui setelah memberi hormat lalu menjalankan tugasnya.

Dengan naik kuda kedua menteri Dorna itu pergi kekuil besar Thay Bio untuk menyerahkan singci kepada ketua gereja itu.

Pada keesokan harinya Bu Seng Ong Oei Hui Hoo dengan tujuh menteri besar sudah berada diistana Hian Keng Tian untuk mendengarkan kejadian di kuil Thay Bio.

Bêberapa serdadu di kirim kékuil itu untuk mengikuti perkembangan kisah. Mereka setiap saat harus mengadakan kontak untuk mengirimkan kabar.

Waktu merayan terus bagaikan aliran air sungai yang hidup. Mengalir terus dengan rutin dan tak akan kembali lagi.

Matahari pelan<sup>2</sup> mulai berada di tengah tengah menunjukkan bahwa sang waktu tepat pukul dua belas siang.

Anak buah Bu Seng Ong Oei Hui Hoo datang menyampaikan laporan bahwa sudah tengah hari akan tetapi keadaan di kuil besar leluhur raja itu nampak tenang<sup>2</sup> saja dan tidak menunjukkan akan adanya gejala kebakaran.

Bu Seng Ong Oei Hui Hoo dan ketujuh menteri besar itu menjadi cemas dan gugup mendengar laporan ini.

— Celakal Berseru Oei Hui Hoo gugup sekali,  
— Setiap ramalan mempunyai dua arti dan penentuan.

Tepat atau meleset, kalau sampai ramalan Kie Ciang meleset. habislah se-gala<sup>2</sup>nya . . . .

Sekallan menteri itu juga turut cemas dan bersedih hati. Sudah sampai tengah hari namun dikuil Thay bio itu tidak kelihatan adanya babaya api . . . . . aib, apakah sudah menjadi suratan takdir kalau orang bijaksana dan welas asib itu harus mengalami kematian dengan potong kepala . . . . . ?

Tengah para menteri setia dan berhati putib bersib itu me-renung<sup>2</sup> memikirkan nasib Kie Ciang yang menaghadapi bencana maut. Tiba<sup>2</sup> bumi bergoncang keras karêna geledek menggêlegar sangnt dabsyat.

Deer . . . gleger . . . . blang . . . . boom . . . .  
derrr , . . . .

Seluruh rumah yang berdiri diibukota Tiauwo gancang keras seakan hendak roboh.

Geledek dasyat itu telah menyambar kuil kerajaan Thay bio sehingga kuil itu terbit kebakaran hebat. Serdadu<sup>2</sup> anak buah Bu Seng Ong ber-lari<sup>2</sup> menyampaikan laporan,

— Tayjin ( yang mulia ) kuil Thay bio telah

tersambar hatilintar dan terbit kebakaran hebat !  
Menteri<sup>2</sup> jujur itu kaget dan girang bercampur se-  
dih. Girang karena tebakan Kie Ciang tepat sehi-  
ngga orang bijaksana itu akan terluput dari huku-  
man mati. Sedih karena terbakarnya kuil kerajaan  
itu adalah suatu alamat buruk bahwa Dinasti Siang  
tak akan beru nur panjang lagi.

A Siang dan Pikan dengan suara sèdih dan parau  
berseru.

— Thay bio telah tersambar geledak dan ter-  
bit kebakaran hebat, inilah pertanda bahwa keraja-  
an Seng Thong tak akan berumur panjang lagi !  
Menteri<sup>2</sup> itu lalu bertindak keluar dan dari istana  
melihat kearah Thay Bio.

Unggun api ber kobar<sup>2</sup> menyundul langit. Asap hi-  
tam ber-ketel<sup>2</sup> menggèlapi angkasa. Kebakaran itu  
benar benar hebat, gaib dan luar biasa.

Di tengah<sup>2</sup> musim kemarau, bisa ada géledak inilah  
kejadian gaib. ( Beledak mongso ketigo orang Jawa  
mengatakan yang mengandung alamat buruk ).  
Menteri<sup>2</sup> itu me-geleng<sup>2</sup>kan kepala dan sebentar<sup>2</sup>  
menarik napas dalam<sup>2</sup>.

Pada waktu itu baginda Tiu Ong sedang bera-  
da di istana Liong Tek Thian.

Baginda terkejut waktu seorang hulubalang menghadap dengan muka pucat dan tubuh bergemetaran.

— Baginda, Thay Bio telah tersambar geledek dan terbit kebakaran hebat.

— Hah ? Thay bio sudah terbakar ? Celaka ! Baginda sekian lamanya menjubak dan tak tahu apa yang hendak diperbuatnya.

Kedua menteri dorna yang menemani baginda diistana Liong Tek Thian turut bergemetar . Sungguh sungguh Kie Ciang itu adalah seorang Sengjin ( Nabi ).

Setelah beberapa saat istana itu dicekam kehe-ningan, baginda mulai sadar.

— Kau boleh mundur ! Menitahkan baginda pada hulubalang yang datang melapor.

Setelah hulubalang itu berlalu, baginda lalu berpaling kepada Hui Tiong dan Yu Hui dan me-ngutarakan kecemasan hatinya.

— Ramalan Kie Ciang tepat sekali , , apa harus kita lakukan ?

— Baginda ! Menjawab kedua menteri dorna itu hampir berbareng,

— Bila kita menginginkan negeri ini aman, ti-  
dak boleh tidak Kie Ciang sipenghasut hebat itu  
harus dilenyapkan dari permukaan bumi,

— Ramalannya tepat sêkali, bagaimana Tim  
bisa menarik apa yang telah diputuskan disidang  
kemarin?

— Soal cocoknya ramalan itulah hanya kebe-  
tulan saja.

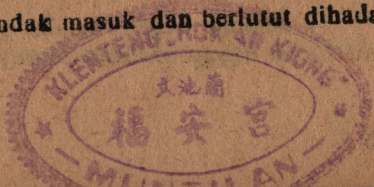
Dan baginda memang boléh memerdekakan Kie Ci  
ang untuk pulang kenegerinya, akan tetapi . . . ,  
Hui Tiong bersembah dan berbangkit mendekati  
mulutnya ketelinga baginda untuk ber-bisik<sup>2</sup>,  
Entah apa yang dibicarakan dengan bisik<sup>2</sup> itu, ke-  
luatan baginda gembira sekali.

Sambil me manggut<sup>2</sup>kan kepala baginda membenar-  
kan dan memuji kepintaran Hui Tiong.

— Bagus, bagus, omongan keng benar sekali,  
tim sangat setuju !

Baru saja percakapan itu berhenti sesaat, muncullah  
menteri<sup>2</sup> besar, P. kan, Bicu & he. Bicu Yan. Pek Io  
Siok C. e. Bu Seng Oei Hui Hoo, Kicu dan lain<sup>2</sup>.

Menteri<sup>2</sup> itu bertindak masuk dan berlutut dihadap-  
an baginda.



— Ban swe, ban swé . . . banswe . . . !

— Bangunlah ! Bukankah keng sekalian meng hadap untuk menuntut kebebasan Kie Ciang kare na ramalannya yang tepat itu ?

— Benar baginda ! Menjawab Asiang Pikan terus terang.

— Karena tepat tengah hari kuil Thay Bio terbit kebakaran, maka sesuai dengan perjanjian ke marin maka kami datang memohon kepada Pihé un tuk membebaskan Kie Ciang !

— Baik, Kie Ciang di bebaskan dan luput da ri hukuman mati. Akan tetapi selama negeri belum aman ia tidak di perkenankan kembali kewilayah- nya. Kie Ciang harus tinggal di kota Kiang Li Shia sampai pulihnya keamanan.

Menteri<sup>2</sup> itu tak dapat berkata kata lagi. Tidak antara lama para algojo sudah menggiring Kie Ciang dan di hadapkan kepada baginda.

Se Pek Kie Ciang berlutut untuk mêngucapkan te- rima kasih atas kèbebasan dirinya itu.

— Selama negêri belum pulih keamanannya kau harus tinggal di kota Kiang Li Shia !

— Terima kasih atas kemurahan baginda !

Baginda lalu mengangkat tangannya pertanda semua harus mundur.

Menteri<sup>2</sup> itupun lalu berlutut dan memanggut manggutkan kepala, bersama sama Kie Ciang bertindak keluar.

Dekat pintu Ngo Bun, menteri<sup>2</sup> itu berkata kepada Kie Ciang.

— Hianhouw, baginda telah membebaskan engkau dari hukuman mati, akan tetapi tidak mengijinkan kau untuk pulang kewilayah Se Kie. Barangkali hanya beberapa bulan saja engkau tinggal di Kiang Lishia.

Harap Hianhouw bersabar dan jangan berpikir yang bukan bukan, kami sekalian akan berusaha membujuk baginda untuk memperkenankan kau pulang. Kalau hati baginda berubah pastilah Hianhouw boleh kembali ke Se Kie.

— Put tay telah menerima kemurahan baginda sehingga dibebaskan dari hukuman mati, mana berani put tay berpikir yang bukan bukan !

Terima kasih banyak atas perhatian Tayjin sekalian atas diri put tay.

Mereka saling memberi hormat dan berpisah.

Para menteri besar itu kembali kegedung masing masing, sementara Kie Ciang dikawal seorang pembesar dan snpasukan Kim Iè Wee menuju ke-kota Kiang Lishia.

Kabar bahwa Se Pek Hauw Kie Ciang akan tinggal di Kiang Lishia telah membuat segenap penduduk gempar. Laki, perempuan, tua, muda dan kanak<sup>2</sup> ber duyun<sup>2</sup> datang kepinggiran jalan sambil berlutut menyambut kedatangan Kie Ciang.

Meja<sup>2</sup> jamuan setiap beberapa Li pasti dipasang untuk menyuguh Kie Ciang supaya tidak kehausan. Tetabuhan dipukul demikian merdu dan ramai sékali, seakan yang datang itu seorang raja.

Pembesar yang mengawal Kie Ciang demi melihat pemandangan ini menarik napas panjang.

Terbukti Kie Pek Hauw adalah seorang menteri yang jujur, bijaksana dan welas asih. Tidak mungkin ia melakukan segala kedosaan, lihat saja rakyat dimana mana menghormati dan mencintaimelebihi seorang raja.

Benar<sup>2</sup> Kie Pek seperti jugá bulan dan matahari. Sinarnya memancar sampai kê mana<sup>2</sup> . .

Waktu dekat gedung yg disediakan untuknya

seorang kakek<sup>2</sup> yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih berkata sambil berlutut.

— Kiang Lishia telah kedatangan seorang Sengjin (nabi), semua yang nampak dikota ini menjadi berbahaya. selamat, selamat . . . selamat . . . !

Kie Ciang dengan ramah menyalami segenap penduduk yang menyambutnya. Ia teguk semua arak yang disuguhkan untukmu.

Begitulah setelah memasuki gedungnya, pembesar dan pasukan kawal itu lalu kembali keistana. Sementara penjagaan Kie Ciang diserahkan kepada keamanan setempat.

Sesungguhnya kalau hidup pada jaman sekarang, Kepala raja muda wilayah Barat ini namanya ditanam luar.

Di Kiang Lishia ia boleh hidup bebas, akan tetapi tak boleh keluar dari batas kota itu. Semua kegiatan dan gerak gerik diawasi dengan ketat.

Kie Ciang sendiri menyadari akan kedudukannya. Ia tidak bekerja apa<sup>7</sup> hanya memberi tuntunan kepada penduduk Kiang Lishia untuk hidup di jalan benar. Mengajar mereka membaca kitab<sup>2</sup>, bercocok tanam yang lebih baik, menganjurkan penduduk aktif membayar pajak dan semua perbuatan<sup>2</sup> yang baik.

Di waktu<sup>2</sup> yang senggang Kie Ciang mendalami ilmu Pat Kwanya.

Begitulah kehidupannya di Kiang Lieshia diisi dgn kêsibukan kesibukan sehingga walaupun ia ditahan akan tetapi tetap tenang dan gembira.

Pada suatu hari terbêtik berita bahwa putera Kiang Hengco yang kini menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Tong Pek Hauw Kiang Bun Wan mengerahkan angkatan perang berkekuatan 40.000 serdadu mengadakan huru hara menyerang kota-Yu Hun Koan.

Juga putera Gok Cong Ie, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Lam Pek Hauw Gok Sun dengan angkatan perangnya memukul kota Sam-San Koan.

Negeri Siang bagian timur dan selatan mulai keruh Peperangan berkecamuk dengan hebat dan korban berjatuhan tidak terbilang.

Kehidupan rakyat di kedua wilayah itu menjadi tidak aman, kalut dan sengsara. Penuh ketakutan dan ketidak tenteraman karena adanya perang.

Mendengar berita ini Kie Ciang menjadi berduka dan hanya bisa menarik napas panjang<sup>2</sup>.

Sementara itu ménteri menteri di istana juga menjadi bingung.

Negeri dalam ancaman bahaya dan dalam keadaan bahaya.

Jenderal besar Oei Hui Hoö cepat bertindak memerintahkan para komandan2 daerah untuk memperkuat kesatuannya dan mempertahankan kota masing2 dengan sungguh2.

ooOoo

SYAHDAN dipegunungan Khian Goan San, pertapaan gua Kim Kong Tong pertapa sakti Thay It cinjin dapat hidup tenang digua pertapaannya karena saat itu pelajaran ilmu Dewa telah dihentikan oleh gurunya berhubung dunia akan menjadi keruh dan peperangan besar akan berkecamuk.

Disaat itulah akan turun Kiang Cuge akan bakal menentramkan huru hara.

Dinasti Siang akan runtuh dan berdirilah Dinasti Ciu. Ini sudah menjadi suratan Takdir !

Suatu hari selagi pertapa Thay It Cinjin duduk duduk didalam guanya, datanglah Pek Hoo Tongcu, pertapa sakti dari gunung Kunlunsan, gua Giok Hi Kiang yang membawa surat dari kepala dewa untuk memberi tahu kepada Thay It cinjin.

Thay It cinjin lalu keluar menyambut dengan berlutut,

— Tidak lama lagi Kiang Cu ge akan turun-kebumi, harap Susiok ( paman guru ) segera mengirimkan Leng cucu. Inilah surat dari Sucauwyaharap Susiok terima !

— Aku sudah tahu kalau Kiang Cu Ge akan segera turun kebumi. Menjawab Thay It cinjin sambil menyambuti surat dari Pek Ho Tongcu yang urutannya masih pernah murid keponakannya. Karena si murid membawa surat Sucauwnya ( Kakek guru ), maka—Thay It cinjin menerima dengan bèrlutut.

Setelah surat itu diserahkan ketangan Thay It, Pek Ho Tongcu lalu memberi hormat dan minta diri.

— oooOooo—



## LI LOCIA MENJELMA DIKOTA TAN TONG KOAN.

**G**UBERNUR kota Tan Tong Koan adalah seorang yang berilmu tinggi berpangkat Congpeng, namanya Lie Ceng. Ia adalah murid ter sayang dari pertapa sakti dibarat pegunungan kunlun namanya To Ek cinjin.

Ilmu pelajaran dēwa yang disebut Ngo Hèng Tunsut telah dipahaminya sampai lulus. Akan tetapi oleh gurunya Lie Ceng diramalkan tak akan dapat rohnya meningkatkan mencapai alam kedewaan, maka diperintahkan untuk turun gunung terjun kemasyarakat ramai.

Begitulah Lie Ceng lalu turun gunung dan mengabdikan diri pada pemerintah segingga mendapat kedudukan sebagai Congpeng dan ditugaskan dikota Tan Tongkoan.

Lie Ceng menikah dengan anak gadis dari keluarga Un yang namanya Un Sie.

Dari perkawinan ini Lie Ceng dikaruniai dua orang putera ! Yang besar diberi nama Lie Kimcia, dan yang kedua diberi nama Lie Bok Cia.

Beberapa saat kemudian istrinya mengandung lagi, akan tetapi kandungan ini gaib, sudah tiga tahun enam bulan belum juga bayi yang dikandung itu lahir.

Mélihat dan memikirkan kandungan istrinya ini kadang<sup>2</sup> membuat hati pak Kolénel ini sedih dan cemas.

Biasanya bayi dalam kandungan itu sembilan bulan lebih sepuluh hari, dua puluh hari atau paling lambat sepuluh bulan. Tetapi ini luar biasa, sudah tiga tahun enam bulan masih juga belum ada tanda<sup>2</sup> akan lahir . . . . .

Pada suatu hari Lie Ceng melihat istrinya yang sedang duduk me-lihat<sup>2</sup> bunga dalam pot dikamarnya.

Karena tidak tahan Lie Ceng lalu menghampiri dan menegur istrinya,

- Hujin, kandunganmu ini aneh sekali, sudah tiga tahun enam bulan masih juga belum ada tanda<sup>2</sup> akan lahir. Sesungguhnya kau ini sebangsa silu

man atau iblis setan, macam apakah? Coba kau bilang asal usulmu dengan terus terang!

— Kau jangan ngomong sembarangan suamiku, Kau sendiri kan sudah menyelidiki dengan jelas waktu akan mengawiniku? Kenapa sakarang kau bicara yang bukan<sup>2</sup>?

Kandungan yang kukandung ini memang luar biasa, tiga tahun enam bulan, pastilah membawa alamat buruk, maka siang malampun aku duduk tak tenang dan selalu gelisah memikirkannya,

Kau sebagai suamiku seharusnya turut berprihatin dan berdaya upaya mencari orang pandai untuk menongku. Akan tidak pantas bila kau sebagai suami melibat istri gelisah dan bersedih malahan mencerca dan omong yang tidak pada tempatnya? Lie Ceng merasa bersalah, ia tidak membantah kata<sup>2</sup> istrinya hanya berlalu dengan perasaan semakin gondok.

Hmm . . kandungannya ini benar<sup>2</sup> Kukoy, masak ada kandungan sampai tiga tahun enam bulan?

Hopo tumon!

Apa yang dikandungnya ini batu?

Lie Hujin memandang kepergian suaminya dengan perasaan mengkat, sampai<sup>2</sup> ia menitikkan air mata.

Malam harinya selagi Lie hujin tertidur lelap. kira<sup>2</sup> jam tiga ia telah mendapatkan suatu impian

yang luar biasa,

Dalam impian itu seperti juga ada seorang yang mengenakan pakaian seperti kaum pertapaan tanpa pèrmissi lancang memasuki kamar Hujin.

Dengan sengit hujin membentak dan mengusir keluar pertapa itu.

— Kurangajar ! Sebagai pertapa yang termasuk golongan kaum suci yang kenal baik aturan dan kesusilaan. Kenapa kau memasuki kamar selagi orang tidur dengan sonder permisi ? Lekas keluar ! Keluaaarrrr !

Pertapa itu tidak menghiraukan kemarahan Hujin dan pengusiran a'as dirinya. Ia membopong seorang orok ( bayi yang masih terlalu kecil ) dan ber kata pada hujin,

— Hujin jangan marah, terimalah anak ini ! Dan bayi itu dilemparkan keperut hujin yang sedang hamil tua.

Karuan saja hujin menjadi menjerit jerit . . . . .  
Tolongg . . . , tolongg . . . . kurangajar kau . . .  
tolong . . . . !

Saking takut dan cemas Hujin menjadi terjaga dari tidurnya. Sekujur tubuhnya basah kuyup oleh ke ringat yang mengalir deras karena rasa keta'atannya:

Hujan duduk diatas pembaringannya dan memba-  
sub keringat yang ber-ketel<sup>2</sup> itu,  
Setelah meneliti keadaan sekeliling sadarlah ia bah-  
wa apa yang dialaminya tadi hanyalah suatu impi-  
an.

Hatinya menjadi lega dan agak tenang, lalu diba-  
ngunkanlah suaminya.

— Loya, bangunlah sebentar, ada sesuatu yang  
hendak kubicarakan denganmu!

Lie Ceng terkejut dan bangun dengan perasaan he-  
ran.

— Ada apa tengah malam engkau membangun  
kanku istriku?

— Aku baru saja mendapatkan impian yang  
sangat gaib . . . ayouuuw , . . perutku sakit sekali  
.....

Rasa2nya anak ini mau keluar . . . , ayouwww . .  
ayouww , , .

Dengan menahan rasa sakit diturunkanlah impian-  
nya yang gaib itu.

— Hmm . . , kalau begitu anak ini akan lahir,  
entah akan menjelma anak yang baik atau buruk?  
Melihat istrinya me-nijat<sup>2</sup> perut dan mukanya  
pucat pasi, Lie Ceng lalu me-manggil<sup>2</sup> para

pelayan untuk mencari dukun bayi.  
Ia sendiri lalu duduk di ruangan tengah dengan perasaan tidak tenteram.

Tidak antara lama dukun bayi yang di undang sudah datang.

Dukun dan para pembantunya lalu merawatnya dan membantu kelahiran bayi ajaib yang di kandung Lie Hujin.

Beberapa saat kemudian pelayan<sup>2</sup> itu dengan muka pucat dan suara tergegap gagap lari mendapat Lie Ceng denganewartakan bahwa Lie Hujin telah melahirkan seorang siluman.

— Celaka loya, hujin telah melahirkan seorang siluman.

— Hah ? Melahirkan siluman ? Tidak terkira kan betapa kagetnya Lie Ceng.

Dengan gugup Lie Ceng mengambil pedangnya dan dengan pedang terhunus lari ke kamar isirinya. Dalam kamar itu ada uap merah mencorong dan bau harum yang menghambur kemana mana.

Di tengah tengah uap merah dan bebauan yg menyegrap itu terdapat pula sebetuk daging sebesar bola yang ter ang berputaran.

Bar putar putar bola daging itu dengan menerbit-  
kan suara menderu dèru.

Lie Ceng dèngan sebat ayunkan pedangnya dan-  
membacok bola daging itu . . . craass . .  
pyaaabh . . .

Pecahlah bola daging itu dan dari dalam melompat  
keluar seorang anak kecil yang ajaib.

Mukanya putih bersih seperti bayi yang di bedaki.  
Pakai Oto warna mérah dan di tangan kanannya  
mènggenggam sebuah gelang besar. Oto dan ge-  
lang itulah yang memancarkan sinar kilau kemi-  
lau sehingga menyilaukan siapa saja yang meman-  
dangnya.

Dengan tertawa tawa hahaaaa . . . hihhi . .  
bocah mungil itu berlompat lompatan kegirangan  
sekali sebab telah dapat melihat terangnya dunia.  
Melihat kejadian ini Kolenel Lie Ceng menjadi-  
luluh hatinya. Pedangnya ia simpan lagi dan menu-  
bruk bocah mungil itu untuk selanjutnya dibopong  
dan di kudang kudang penuh rasa sukacita.

— Hujin, anak kita kali ini ajaib sekali. Baru  
lahir sudah bisa berlari lati dan menyenangkan se-  
kali, kau lihatlah !

Bayi ajaib itu lalu di angsurkan kepada is-  
trinya.

Lie hujia menyambut bocah mungil itu dan menciumnya dengan rasa girang.

— Suamiku apakah kiranya Malaikat yang telah menjelma pada bocah ini. Ajalo benar anak ini mukanya terang, sudah pakai pakaian dan bersinar kilau kemilau.

Kedua suami isteri yang semula amat gelisah dan bersedih hati itu, kini berubah menjadi riang gembira.

Sesungguhnya bocah ini adalah penjelmaan Leng cucu dari gunung Khian Khoan San.

Oto merah dan gelang bersinar itu adalah pelindung pertapaan gua Kim Kongtong.

Otonya bernama Hun thian leng dan gelangya bernama Khian khun khoan.

— Pada keesokan harinya digedung pak Kolonel ini datang banyak tamu. Para sanak famili, tetangga dan rekan<sup>2</sup> sejawat baik dari sipil maupun militer pada datang untuk memberi ucapan selamat. Sampai dekat sore barulah tamu<sup>2</sup> itu mulai berkurang.

Ramai dan repotnya bukan main, seperti juga orang sedang Cohosu (punya peralatan pesta kawin).

Waktu tamu<sup>2</sup> sudah sepi, tiba<sup>2</sup> pelayan datang memberikan laoran bahwa diluar pintu gerbang ada

seorang tojin (pertapa) yang minta bertemu dengan loya.

Menyadari dirinya sendiri adalah bekas anak murid seorang pertapaan, maka Lie Ceng tak akan melupakan pokoknya. Ia memerintahkan pelayannya untuk mempersilahkan pertapa itu masuk.

Pertapa itu dibawa masuk oleh Tiong Kun Koa a tau pengawal pintu gedung Congpeng.

Waktu bertemu dengan Lie Ceng langsung merangkapkan tangan untuk menghormat.

— Ciangkun, terimalah hormat pinto !

Lie Ceng cepat<sup>2</sup> merangkapkan tangan pula untuk membalas penghormatan itu.

Lie Ceng lalu mempersilahkan pertapa itu duduk. Setelah disuguguhi air minum mereka lalu pasang omong dengan asyik.

— Sianjin datang darimana, siapakah nama sianjin yg mulia dan kunjungan kegedung ini ada urusan apa ?

— Pinto berasal dari pegunungan Khian Kho an san, pertapaan Kim kong tong, nama pinto - Thay It cinjin.

Kedatangan pinto kemari tidak lain karena melihat bahwa ciangkun telah mendapatkan anak yg mulia

maka memerlukan datang untuk memberi ucapan selamat !

— Oh, sianjin dari Khian Khoansan ? Jarak itu sangat jauh dengan Tongkoan ini . . .

— Bolehkah pinto melihat anak yang mulia itu ?

Dengan senang hati akan kubawa keluar anak itu !

Lie Ceng lalu memerintahkan pelayannya untuk memanggil keluar hujin sekali membawa anak yang baru lahir kemarin malam itu.

Tidak antara lama Lie Hujin keluar dengan membopong anaknya yang baru.

Lie Ceng dan pertapa itu berbangkit untuk mengawasi bayi gaib itu.

— Hujin, inilah Thay It cinjin yang datang dari Khian Khoansan. Beliau datang untuk mengucapkan selamat sekalian ingin melihat anak kita yang ajaib ini. Berikanlah, biar di lihat !

Liê Hujin memanggutkan kepala kepada pertapa itu dan menyerahkan bocah yang di emponya pada si pertapa.

Dengan tajam pertapa itu meneliti tubuh, muka,

kepala dan ciri2 anak itu. Seperti juga pembeli yang meneliti barang2 yang hendak dibelinya, begitulah teliti dan jelimet.

— Jam berapa anak itu lahir ? Bertanya pertapa itu masih peahatiannya kepada tubuh, kaki, muka dan kepala bayi aneh itu.

— Kira2 pukul empat pagi sianjin. Menjawab istri Lie Ceng heran.

— Pukul empat pagi ? ah, kurang bagus kurang bagus.

Suami istri kolonel Lie Ceng agak bercekat hati mendengar kata2 pertapa itu, mereka segera menanya.

— Kenapa sianjin ? Apakah anak kami ini akan berumur pendek ? Mengapa sianjin mengatakan kurang bagus ?

— Bukan begitu, bukan begitu . . . hanya anak ini akan mengalami godaan dan percobaan hidup yang besar. Ia akan mengalami seribu tujuh ratus kali peperangan besar dan kecil,

Setelah berdiam beberapa saat kembali pertapa itu menanya.

— Apakah anak ini sudah diberikan nama ?

Kedua orang tua yg sedang melamun karena memikirkan nasib anaknya yg kelak akan mengalami godaan dan cobaan hidup yang amat berat itu menjadi terkejut waktu mendengar pertanyaan - pertapa itu.

— Belum, belum lagi kami berikan nama . . .

— Hmm, baiklah pinto turut memikirkan untuk nama anak ini.

Ciangkun dan hujin, pinto berkeinginan mengangkut anak ini menjadi murid pinto, entah bagaimana pikiran ciangkun dan hujin, apakah merasa keberatan ?

Lie Ceng dan istrinya lalu berunding, akhirnya menerima tawaran pertapa itu.

— Put tay dengan senang hati akan menyerahkan anak ini untuk menjadi murid sianjin.

— Syukur, syukur . . . sesungguhnya ciangkun sudah mempunyai berapa anak ?

— Dengan anak ini put tay menjadi berputera tiga. Yang sulung bernama Lie Kimcia diambil sebagai muridnya pertapa sakti Buncu Kong hoat thian

gan dari pegunungan Ngo Liongsan, pertapaan gua Hun Siauw tong.

Yang kedua bernama Lie Bokcia diambil murid o leh pertapa sakti Phoa Hian cinjin dari pegunungan Kiu Kiongsan, pertapaan gua Pek Hok Tong. Dan yang ketiga adalah anak gaib ini, kalau sianjin hendak mengambilya sebagai murid dan membawanya pergi, hendaklah diberikan nama dabulu sehingga kami sebagai orang tuanya dapat tahu. Jadi kelak kalau sudah besar dan baru saling bertemu, kita bisa memanggil namanya.

Pertapa itu lalu memejamkan sepasang matanya untuk merenungkan nama yang cocok untuk bocah gaib itu.

Beberapa saat kemudian pertapa itu membukakan matanya dan berkata.

— Anak ini jatuh urutan pada nomor tiga, baiklah diberikan nama panggilan LOCIA saja. (Locia atau NA CHA THE GREAT yang pernah difilmkan ).

— Lie Locia, Lie Locia . . . berucap Lie Ceng dan istrinya ber-ulang<sup>2</sup>, Kemudian Lie Ceng lalu memerintahkan pelayan<sup>2</sup>-nya untuk mempersiapkan perjamuan guna menjamu pertapa itu. Akan tetapi pertapa itu dengan rendah bati menolaknya.



— Maafkan, karena tergesa gesa jadi pinto ingin minta diri. Harap ciangkun sekalian tidak ber-kécil hati dan berprasangka yang bukan<sup>2</sup>.

Terjima kasih sekali atas perhatian ciangkun dan hujin anak ini pinto bawa dan selamat tinggal ! Dengan hati berat Kolonel Lie Ceng suami istri terpaksa melepas pergi. Mereka menghantar sampai di pintu luar.

— Tidak berani pinto membikin repot lebih lanjut, cukuplah menghantar sampai di sini saja ciangkun !

Pertapa itu memberi hormat kemudian melesat ke-angkasa, dengan naik awan ia kembali kegunung.

Ketiga putera kolonel Lie Ceng semua di ambil-murid oleh pertapa pertapa sakti, hal sangat meng-girangkan hati Lie Ceng suami istri.

Pastilah kelak anak anaknya itu akan menjadi o-rang orang besar yang ternama.

Waktu sangat cepat lewatnya, di perumpama-kan seperti kilat saja. Tidak terasa tujuh tahun te-lah lewat. Dalam tujuh tahun Li Locia di gem-bleng oleh gurunya.

Semua ilmu telah diturunkan sehingga bocah umur tujuh tahun ini kepanjajannya mentajutkan.

— Pada suatu hari Locia minta perkenan gurunya hendak turun gunung menengok kedua orang tuanya.

Karena alasan yang sangat kuat yaitu KANGEN ATAU RINDU, maka Thay It Cinjin terpaksa meluluskan.

Setelah memberi pesan kepada muridnya itu supaya jangan nakal, jangan membuat kemarahan dan jengkelnya hati kedua orang tuanya, harus bêrlaku bakti, menurut dan melakukan hal2 yang baik, barulah murid itu dilepas.

Pulangannya Li locia membuat kedua orang tuanya sangat gembira. Böcah itu walaupun usianya baru berusia tujuh tahun akan tetapi pintar dan libay sekali.

Waktu itu Lie Ceng sêlalu sibuk dengan melatih tentara tentaranya. Pertahanan kota Tan Tong Koan diperkuat dengan datangnya instruksi dari pusat berhubung membrontaknya empat ratus raja2 muda yang dipelopori Tong Pek Hauw Kiang Bun Wan dan Lam Pek Hauw Gok Sun.

Di muka kota Tan Tong Koan adalah kota Ya Ma Nia. Kota inilah sebagai tempat latihan perang2an. Hampir setiap hari Pak kolonel selalu bêrada disitu unruk melatih anak buahnya.

Suatu hari Lie Locia minta ijin ibunya untuk pergi ber main<sup>2</sup> ditempat yang dingin karena waktu itu hawa udara sangat teriknya.

— Ibu, hawa udara panas mengkedus, anak menjadi gerah dan tubuhku menjadi gatal<sup>2</sup>. Ingin sekali anak pergi keluar ber main<sup>2</sup> sebentar, mencari tempat sejuk untuk mengaso.

— Baik, kau boleh pergi akan tetapi jangan sampai lewat lohor, kalau sampai ayahmu pulang dan kau belum kembali nanti ibu yg dimarahi !

— Baik ibu, anak akan perhatikan pesan itu !

Lie hujin lalu memerintahkan empat pegawai untuk mengawal siauw kongcu ( kongcu cilik ) yang hendak pergi ber main<sup>2</sup>.

Bukan alang kepalang gembiranya hati Li Locia, ia ber jingkrak<sup>2</sup> dan me muji<sup>2</sup> ibunya.

— Mama baik hati, mama baik hati . . .

— Ingat, jangan sampai pulang terlambat, kalau sampai ayahmu pulang terlebih dahulu pastilah nanti akan ribut !

— Anak mengerti, ibu jangan khawatir !

Begitulah dengan di iringkan empat pengawal Li Locia berjalan meninggalkan kota untuk bertamasya kepêdusunan yang berhawa sejuk. Baru berjalan kurang lebih satu Km, meréka sudah tidak tahan lagi.

Keringat lepak membasahi sekujur tubuh mereka. Hawa demikian terik sehingga mênnyengat gundul. Li Locia lalu berhenti mengaso dan memerintahkan salah seorang pengikut untuk memeriksa keadaan sekelilingnya.

— Cobalah kau salah seorang naik ketanjakan untuk melihat lihat keadaan sekeliling ! Carilah tempat yang banyak tumbuh pepohonan sehingga kita boleh mengaso di sana. Salah seorang pegawai lalu berlari kêtanjakan dan memeriksa keadaan sekeliling.

Sekian lamanya ia menutupkan tapak tangan di atas mata untuk menéropong ke tempat jauh. Tiba tiba pegawai ini berjingkrak jingkrak kegirangan dan berlari turun.

— Kongcu sebelah timur terdapat daerah yg berhutan lebat, banyak sekali pohon<sup>2</sup> besar yang rimbun rasa rasanya suatu tempat peristirahatan yang sejuk.

— Baiklah kita kerahkan tenaga untuk berjalan ketempat itu !

Mereka lalu melanjutkan pula perjalanan menuju tempat yang ditunjukkan itu. Tidak antara lama mereka sampai ditempat yang sejuk itu.

Li Locia kegirangan sekali sebab di-tengah<sup>2</sup> daerah berbutan lebat itu mengalir sebuah sungai besar yang bening airnya.

— Haaa . . . , tempat ini nyaman sekali, ada sungainya pula biarlah aku pergi mandi sebentar untuk mendinginkan badan !

— Kongcu hati<sup>2</sup>! Sungai ini besar sekali dan airnya derás!

— Jangan khawatir, aku pandai berenang. ha haa . . . . ,

Sambil menyahuti kekhawatiran pegawai<sup>2</sup>nya Li Locia terus saja buka pakaiannya. Sampai<sup>2</sup> oto wasiatnya juga dilepasnya.

Kembali salab seorang pengawal memperingatkan.

— Kongcu kalau mandi jangan lama<sup>2</sup>, waktunya sudah tengah hari, kalau Loya keburu pulang pasila<sup>2</sup> nanti kami kena marah!

— Hihaa . . jangan takut. aku nanti yang bertanggung jawab!

Terpaksa pengawal<sup>2</sup> itu tak berani bercuit lagi. mereka tidak berdaya menghadapi kongcu cilik yang

bengal dan bandel.

Dengan perasaan gelisah mereka menanti ditepian sungai.

Lie Locia kesenangan sekali, ia melompat terjun kedalam air dan bermandi sambil bersorak sorak. Dasar anak kecil.

Setelah puas mandi, Locia lalu mengambil oto wa siatnya dan dicuci sekalian didalam air sungai itu.

Suatu keajaiban timbul. Setiap oto itu dicelupkan air sungai seketika berubah menjadi merah seperti darah. Dan apabila oto itu di goyang<sup>2</sup>kan, bumi dan gunung<sup>2</sup> bergoncang keras seperti juga ada - gempa bumi Tektonis yang hebat.

Keempat pengawal itu menjadi kaget dan ketakutan setengah mati . . . heiya, kongcu cilik ini sungguh bukanlah manusia sembarangan. Setiap menggoyangkan kain otonya pastilah akan terjadi goncangan yang luar biasa hebatnya.

Mereka mengawasi dengan mata tak berkedip.

Sungai besar ini namanya Kui Wan Hoo yg alirannya menjurus sampai kemulut lautan Timur atau Tonghay.

Gara<sup>2</sup> Locia atau si Nacha the great mencuci otonya maka istana naga laut Timur yang diberi na-

ma Sui CèngKiong menjadi bèr-goncang<sup>2</sup> keras se  
perti mau rōboh,

— Pada waktu Tonghay Liang Ong  
Ngo Kong sedang duduk ber- cakap di istana Sui  
Cengkiong. Goncangan<sup>2</sup> dahsyat ini membuat raja  
laut itu murka sekali.

— Hmm . . . siapa yang telah berani berbuat  
kurang ajar menunjukkan kesaktiannya menggang-  
gu ketentraman kerajaan lautan timur ini.

Ini bukanlah alam atau gempa bumi yang sewajar  
nya sebab bumi tiada bergoyang, tentulah ada o-  
rang berilmu tinggi yg sengaja maü mēnggangguku.  
Lie ciangkun, kau keluarlah untuk menyelidiki si-  
apakah yang telah berani berbuat gegabah ini. !  
Salah seorang panglima yang bernama Likun lalu  
maju memberi hormat dan menerima baik tugas itu.  
Jenderal Likün berenang terus dari lautan timur  
menyusuri sungai Kiu Wen Hu.

Tatkala tiba di tengah<sup>2</sup> dimana sekelilingnya tum-  
buh pepohonan yang lebat. Dilihatnya ada seorang  
bocah kecil sedang bermandi sambil mencuci oto-  
nya.

Jenderal Likun ter-heran<sup>2</sup>, air bekas cucian oto i-  
tu berubah menjadi merah darah dan memancar-  
kan cahaya yang menyilaukan.

setiap oto itu digoyangkan, pastilah bumi, pohon<sup>2</sup>,  
batu dan pegunungan ber-goncang<sup>2</sup> hebat.

Hmm . . . pastilah perbuatan bocah ini sehingga kraton lautan timur bergoncang hebat seperti hendak roboh.

Jenderal Likun lalu menampakkan diri di permukaan air dan membentak bengis.

— Hei bangsat kecil, apa yang sedang kau-permainkan dalam air sungai itu sehingga membuat sungai ini kotor dan istana laut goncang karenanya ?

Li Locia berpaling kearah datangnya suara itu. Ia melihat sesosok tubuh hewan yang aneh. Mukanya biru. Mulutnya seperti mulut ikan paus raksasa— dan bercaling panjang.

Rambutnya merah dan tubuhnya bersisik. Di tangannya membawa kapak besar. Locia tidak tahu kalau yang muncul di permukaan air itu adalah salah seorang panglima kerajaan timur.

Dengan kenakalan seorang bocah. Locia tertawa baha hihi . . . sambil menyahut tenang.

— Aku tidak berbuat apa apa seperti yang kau lihat ! Karéna hawa udara sangat panas maka aku pergi mandi dan mencuci otoku yang banyak debu. Apa salahnya orang mandi dan mencuci pakaian di dalam sungai ?

— Bangsat cari mampus engkau hah ? Karena kaulah air sungai sampai kelautan menjadi kotor,

lagi pula istana tuanku menjadi ber goncang<sup>2</sup> hebat seperti mau roboh. Semuanya ini adalah perbuatanmu hah ?

Kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu ini bocah.

Terimalah mata kapakk ini ; Jiaattt . . siattt . . .

Locia menjadi kaget sekali melihat kegarangan hewan aneh yg muncul dipermukaan air itu. Ia dengan telanjang bulat berlari ber lompat<sup>2</sup>an dengan burungnya yg kotar katir menghindarkan bacokan<sup>2</sup> yang ganas dan membabi buta itu.

Melihat bacokan<sup>2</sup>nya selalu luput, semakin meluaplah amarah jenderal Likun, ia lemparkan kapaknya kearah Locia. Lociapun tak mau mengalah terus, ia juga melemparkan gelang yang berkilauan ditangannya.

Suiitt . . siingg . . ng . . ng . . ng . . ng . .

Kapak jenderal Likun hancur terterjang sinar gelang yang luar biasa hebatnya itu. Dan gelang wasiat itu meluncur cepat menghantam kepala Likun sehingga pecah berantakan. Darah dan otak serta tulang belulang buah kepala itu hancur lebur menjadi satu.

Sungguh kematiannya amat mengerikan.

Mayat jendral laut itu menggeletak dipinggiran sungai Kiu Wan Hoo.

Gelang yang dipakai Locia ini memang keampuhannya sukar dicariakan bandingan. Ia adalah pusaka dari gunung Kunlunsan, pertapaan gua Gioh Hie Kiong yang menjadi pusaka pelindung Kim Kongtong.

Maka tidaklah mengherankan bila kedahsyatannya luar biasa.

Pengawal<sup>2</sup> Li Locia sampai semlengeren ( ter-cengang ) menyaksikan kongcu ciliknya dapat menempur siluman air yang seperti raksasa. bahkan dengan begitu mudah dapat membunuhnya.

Melihat siluman air itu sudah menggeletak mati, keempat pengawal itu berlari turun dan mengajak kongcu pulang.

— Kongcu hari ini sudah lewat lohör, hayolah lekas pulang, kami takut kena marah Lova, Dan lagi . . . dan lagi . . . kongcu telah membunuh bewan air, pastilah kawan<sup>2</sup>nya akan datang lagi untuk menuntut balas.

Sebelum marabahaya datang, marilah kita tinggalkan tempat ini!

Mengajak keempat pengawal itu dengan penuh rasa takut.

Akan tetapi Li Locia seperti juga anak macan yang tak kenal tingginya langit dan dalamnya samodra, mendengar kata<sup>2</sup> pengawal<sup>2</sup>nya melibat muka mereka

yang pucat penuh ketakutan malahan tertawa gelak gelak karena geli

— Takut dengan mereka ? Bukan aku yang mencari gara , akan tetapi dia datang2 sudah hendak main bunuh. Siapa yang bersalah dalam hal ini ? coba pikir !

— Akan tetapi kongcu . . mereka buas buas dan seram sekati. kalau terjadi apa apa atas diri kongcu bukankah kami yang akan dipersalahkan oleh Loya dan huyin ?

Jangan takut, aku nanti yang mempertanggung jawabkan semuanya ini !

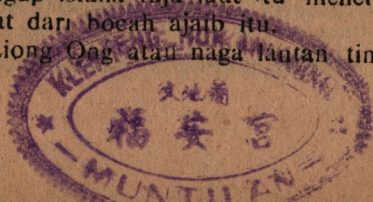
Hmm . . gelangku menjadi kotor, kena darah dan otak. Biarlah kucuci sekali !

Tanpa menghiraukan peringatan2 pengawal2nya Li Loya kembali kedalam sungai, duduk diatas batu yang mencongol dan mencuci gelang wasiatnya. Kembali bumi, pohon, batu2 dan gunung bergoncang goncang keras seperti terjadi gempa bumi tektonis yang dahsyat.

Istana Sui Ceng Kiong berjeletot jeletot, banyak bangunan2 yang rengkah, roboh berguguran karena goncangan yang lebih dahsyat ini.

Mana sanggup istana raja laut itu menerima dua buah wasiat dari bocah ajaib itu.

Tonghay Liong Ong atau naga lautan timur yang



menjadi raja samodra bagian timur tambah murka.

Mengapa goncangan ini bertambah hebat ? Si apa yang telah berani berbuat kurangajar dan tak pandang mata kepadaku ini ?

Belum lagi apa yang di ucapkan Tonghay Liong Ong itu habis, masuklah beberapa perwira dengan rasa gugup menyampaikan laporan bahwa jenderal Li Kun telah binasa.

Tidak terkatakan betapa terkejutnya raja laut—Timur itu.

— Hah ? Li ciangkun telah mati ? Celaka ! Li ciangkun adalah seorang panglima dari kraton Leng Siauw Tian yang di utus kemari. Ataskematianya kita akan turut terkena efeknya. Siapa yang membunuh Li ciangkun ?

— Seorang bocah kecil kira<sup>2</sup> berusia 7 tahun, harap Liongkun mêmeriksa ! Mayatnya masih me nggeletak di pinggiran sungai Kiu Wan Hoo !

— Celaka ! Apa yang harus kita lakukan dengan kematian Li ciangkun ini ? Heiya, benar benar swê . . . swe . . . ( apes, apes ) !

Bersambung.



Apa tindakan Tonghay Liong Ong terhadap Locia ?

Akan terjadikah pertarungan seruh antara Locia dan naga lautan Timur itu ?

Siapa yg unggul dalam pertarungan dahsyat nanti ?

Bagaimana dengan orang tua Li Locia ?

Marah besarkah dengan sepak terjang anaknya - yang mengejutkan hati ?

Siapa yg benar dan bersalah dalam peristiwa ini ?

Bacalah jilid ke 11 Segera terbit !!!

Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba — rang macam2. Dari MAINAN — ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa. Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA~SAU-  
DARI SEMUA UNTUK BERKUN-  
JUNG KE~RATNA JAYAA, BER-  
BELANJALAH UNTUK KEPER-  
LUAN ANDA.  
TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"  
JI.M.T.HARYONO No.403 -405 /9  
SEMARANG



Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah barang macam2. Dari MAINAN ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa.

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA-SAUDARI SEMUA UNTUK BERKUNJUNG KE-RATNA JAYAA, BERBELANJALAH UNTUK KEPERLUAN ANDA.

TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"  
JI.M.T.HARYONO.No.403-405/9  
SEMARANG